

PENGEMBANGAN MODEL *WORK BASED LEARNING* PADA PENDIDIKAN VOKASI KEBIDANAN: BAGIAN ANALISIS KEBUTUHAN

Hastuti Marlina¹, Nizwardi Jalinus², Fahmi Rizal³

¹STIKES Hang Tuah Pekanbaru

^{2,3}, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hastutimarlina56@gmail.com

Abstrak— Keterampilan dalam dunia kerja menjadi tuntutan yang harus di penuhi oleh setiap pelaku pendidikan. Kenyataannya lulusan pendidikan kejuruan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi belum maksimal memiliki kompetensi yang siap digunakan untuk bekerja sehingga seringkali terjadi kesenjangan antara kompetensi yang diinginkan oleh pengguna lulusan dengan kompetensi yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Diperlukan literasi pendidikan dalam mengatasi kesenjangan tersebut, salah satunya dengan pengembangan model work based learning pada pendidikan vokasi kebidanan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap pengguna lulusan kebidanan, pengakuan lulusan kebidanan dan pandangan dosen kebidanan terkait aspek kompetensi umum lulusan bidan dan aspek keterampilan bekerja. Penelitian ini melibatkan lima orang ahli kebidanan dari berbagai institusi, lima orang lulusan yang bekerja di berbagai institusi kesehatan dan lima orang dosen yang berasal dari berbagai institusi kebidanan. Hasil analisis kebutuhan diperoleh bahwa masih rendahnya penilaian pengguna lulusan kebidanan terhadap aspek kompetensi umum dan kemampuan kerja bidan dalam satu tahun bekerja, sehingga pengembangan model work based learning pada pendidikan kebidanan dirasa sangat perlu untuk menyamakan keinginan pengguna lulusan dengan lulusan yang dihasilkan. Selanjutnya model yang dihasilkan nantinya teruji secara efektif, valid dan praktis sehingga lulusan mampu bersaing di dunia kerja.

Kata kunci: *Work Based Learning, Kebidanan, Analisis Kebutuhan*

Abstract—Skills in the world of work become demands that must be fulfilled by every education practitioner. Vocational education graduates produced by tertiary institutions do not have maximum competencies that are ready to be used for work, so there is often a gap between the competencies desired by graduates and the competencies produced by the education world. Educational literacy is needed to overcome this gap, one of them is by developing work-based learning models in midwifery vocational education. This study aims to analyze the needs of midwifery graduates, midwifery graduates 'recognition and midwifery lecturers' views on the general competency aspects of midwife graduates and work skills. This study involved five obstetricians from various institutions, five graduates working in various health institutions and five lecturers from various midwifery institutions. The results of the needs analysis showed that the low evaluation of midwifery users regarding the aspects of general competence and work skills of midwives in one year of work, so that the development of work-based learning models in midwifery education is very necessary to equate the desires of graduate users with the graduates produced. Furthermore, the resulting model will be tested effectively, valid and practical so that graduates can compete in the world of work.

Keywords: *Work Based Learning, Midwifery, Needs Analysis*

I. PENDAHULUAN

Jasa di bidang kesehatan merupakan garda utama bagi anggota “Association of Southeast Asia Nations (ASEAN)” sejak tahun 2015 dan merupakan prioritas dalam kerangka “Asean Framework Agreement on Services (AFAS)/General Agreement on Trade in Services (GATS)”. Mobilitas tenaga kesehatan seperti dokter spesialis, bidan, dokter

umum, perawat dan tenaga rekam medis serta tenaga laboratorium dalam *World Trade Organization* (WTO) termasuk kategori tenaga profesional yang berperan dalam pasar jasa internasional. Namun secara nasional penyiapan tenaga profesional tersebut untuk memasuki dunia kerja khususnya tenaga bidan belum dilakukan dengan komprehensif [1]. Sehingga lulusan bidan tidak terserap secara maksimal oleh

dunia kerja karena kompetensi yang diinginkan oleh dunia kerja tidak sesuai dengan kompetensi lulusan yang dihasilkan [2]. Sementara kondisi nyata pada dunia kerja seorang bidan dituntut memiliki *multitalent* khususnya mampu bekerja sama dalam sebuah tim di tempat kerja [3].

Bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Angka kematian ibu secara internasional dijadikan standar derajat kesehatan dan kesejahteraan suatu negara. Apabila Angka Kematian Ibu disuatu negara tinggi maka tingkat kesehatan dan kesejahteraan negara tersebut dapat dikatakan rendah [4]. Beberapa Negara ASEAN pada tahun 2003 seperti Vietnam tercatat memiliki Angka Kematian Ibu sebesar 95/100.000 Kelahiran Hidup (KH), Singapura 9/100.000 KH, Malaysia 30/100.000 KH. Di Indonesia catatan Angka Kematian Ibu dari tahun 1992 yaitu 425/100.000 KH, tahun 1994 yaitu 390/100.000 KH, tahun 1997 yaitu 334/100.000 KH, tahun 2002 yaitu 307/100.000 KH, tahun 2007 yaitu 228/100.000 KH. Angka Kematian Ibu tersebut meningkat kembali pada tahun 2012 menjadi 359/100.000 KH [5]. Tingginya Angka Kematian Ibu di Indonesia menjadikan Indonesia ketinggalan dalam usaha untuk menurunkan Angka Kematian Ibu dibandingkan dengan Negara miskin di Asia lainnya. Oleh sebab itu diperlukan bidan yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas strategisnya dalam upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) [6].

Salah satu cara meningkatkan kompetensi lulusan bidan adalah dengan melakukan iterasi pada pendidikan kebidanan dengan evaluasi pelaksanaan pendidikan kebidanan yang telah ada, apakah lulusan pendidikan kebidanan telah siap melakukan tugas-tugas kebidanan di lapangan kerja secara mandiri. Sinerginitas antara tempat kerja seorang bidan dengan lulusan kebidanan perlu ditinjau kembali. Penelitian [7] mengemukakan bahwa ada 3 domain secara spesifik yang diperlukan dalam kompetensi bidan bekerja di lapangan yaitu 1) pengetahuan konseptual (*Conceptual knowledge – 'knowing that'*) mengenai konsep, fakta dan proporsisi pembelajaran, 2) pengetahuan prosedural (*Procedural knowledge – 'knowing how'*) mengenai prosedur khusus dan strategis yang harus dikuasai dalam pembelajaran praktik kebidanan, 3) pengetahuan disposisional (*Dispositional knowledge – 'knowing for'*) mengenai nilai dan sikap yang terkandung dalam pembelajaran praktik.

Model pembelajaran pendidikan kebidanan yang masih banyak digunakan selama ini secara global adalah model pembelajaran simulasi dengan phantom di laboratorium. Namun ternyata pembelajaran dengan model tersebut belum efektif

dalam meningkatkan keterampilan klinis mahasiswa pendidikan bidan. Penilaian keterampilan klinis pada pembelajaran yang telah dilakukan tidak cukup menjadikan mahasiswa kebidanan mampu ikut bersaing secara global sehingga diperlukannya integrasi pendidikan dengan dunia kerja. Evaluasi dari pembelajaran simulasi ini diperlukan sebuah strategi pengajaran dan pembelajaran yang inovatif untuk mengasah kemampuan klinis peserta didik kebidanan [8],[9].

Model pembelajaran *Work based learning* (WBL) merupakan pilihan yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan dunia kerja karena model pembelajaran *Work based learning* dapat menghadirkan suasana pembelajaran di kelas pada dunia kerja. *Work based learning* adalah program pendidikan terstruktur yang dirancang untuk memanfaatkan pengalaman bekerja di industri atau perusahaan dan komunitas untuk membantu peserta didik memenuhi tujuan pembelajaran tertentu. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melihat hubungan antara konten kelas dan karir potensial pada industri. Pembelajaran berbasis kerja membantu peserta didik membuat keputusan tentang tujuan hidup sehingga setelah selesai studi siap untuk bekerja dan berkarir [10].

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dunia kerja dan dunia pendidikan terhadap pengembangan model pembelajaran *Work based learning* pada pendidikan vokasi kebidanan.

II. STUDI PUSTAKA

A. Model dasar yang akan dikembangkan : *Work based learning*

Work based learning mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan aktivitas di tempat kerja yang terstruktur untuk meningkatkan kesadaran bekerja dan keterampilan bekerja sesuai dengan kompetensi akademik dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Pembelajaran *Work based learning* memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk memikul tanggung jawab atas pembelajaran terhadap diri sendiri [10].

Di Eropa seperti Irlandia, Inggris dan Skotlandia disusul oleh Australia dan Amerika telah menerapkan *Work based learning* pada pendidikan tinggi vokasi dimulai sejak abad 19 [11]. *Work based learning* yang telah diterapkan diluar negeri sangat bermanfaat bagi perkembangan akademik peserta didik dalam beberapa aspek yaitu mengasah otonomi belajar dan keterampilan; b) memberdayakan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka sendiri dan memanfaatkannya sebaik mungkin; c)

mengembangkan pemikiran analitis dan kreativitas peserta didik sehingga mereka lebih peka terhadap kebutuhan pelanggan dan lebih sadar akan dunia kerja yang nyata; d) mengembangkan kemampuan interpersonal dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial sehingga peserta didik dapat membangun kepercayaan diri dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Diluar negeri integrasi *Work based learning* dalam kurikulum di Universitas telah dilakukan guna memperkuat hubungan antara akademisi dan dunia industri [12].

Di *Universitas Of Western Sydney* Australia telah menerapkan pembelajaran *Work based learning* dan model pelatihan bagi pengembangan 24 pembuat keputusan dan pengembang kurikulum di kementerian pendidikan dari tahun 2000 sampai 2002. Model *Work based learning* dapat mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan di tempat kerja [13]. Studi kualitatif mengenai penerapan *Work based learning* pada pendidikan keperawatan diketahui bahwa *Work based learning* dapat meningkatkan kemauan untuk belajar mengambil tanggung jawab dan konsekuensinya akibat dari pekerjaan yang dijalankan [14].

Walaupun telah banyak penelitian dan penerapan *Work based learning* ini dengan hasil yang bagus di luar negeri, namun belum tentu bisa diadopsi dan diterapkan secara langsung di Indonesia, karena karakteristik pelaku usaha pada dunia kerja di Indonesia sangat berbeda dengan pelaku usaha di luar negeri jika ditinjau dari segi kurikulum yang digunakan diluar negeri, sehingga perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran *Work based learning* yang sesuai dan cocok dengan karakteristik di Indonesia agar dapat di implementasikan.

B. Pendidikan Kebidanan

Pengembangan pola pendidikan kebidanan mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi yaitu "lulusan SMU sederajat dapat melanjutkan pendidikan tinggi kebidanan melalui pendidikan vokasi dan akademik dengan lama pendidikan tiga tahun. Lulusan diploma menyiapkan mahasiswa yang terampil untuk memasuki dunia kerjanya sebagai seorang bidan.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan *mix methods* (kuantitatif dan kualitatif) dengan tujuan untuk memperoleh data yang bisa di representatifkan dan di ukur keabsahannya. Sampel dalam penelitian ini adalah 5 orang sebagai pengguna lulusan kebidanan dari berbagai latar belakang seperti Rumah Sakit Umum Daerah, Rumah Sakit Ibu dan Anak, Rumah

Bersalin, Puskesmas dan Klinik Mandiri, 5 orang lulusan yang telah bekerja selama 1 tahun di Rumah Sakit Umum Daerah, Rumah Sakit Ibu dan Anak, Rumah Bersalin, Puskesmas dan Klinik Mandiri, 5 orang dosen kebidanan dari institusi yang berbeda. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam sehingga diharapkan data dan informasi yang diperoleh lebih representatif. Tentunya pengambilan data yang dilakukan telah melewati dokumen etik sesuai prosedur yang ada seperti menjelaskan tujuan penelitian dan kerahasiaan data diri dan informasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan yang dilakukan secara keseluruhan telah menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis kebutuhan dunia kerja dan dunia pendidikan terhadap pengembangan model pembelajaran *Work based learning* pada pendidikan vokasi kebidanan. Secara keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kebutuhan terhadap model pembelajaran *work based learning* dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- A. Aspek Kompetensi Umum Lulusan Kebidanan dari Sudut Penilaian Pengguna Lulusan, pengakuan lulusan dan dosen pendidikan kebidanan

Tabel 1. Aspek Kompetensi Umum Lulusan Kebidanan

No	Aspek Kompetensi Umum Lulusan Kebidanan	Rerata Nilai Participant		
		Pengguna Lulusan	Pengakuan Lulusan	Dosen
1	Mahasiswa mampu memahami perubahan fisiologis dan psikologis dalam persalinan	2.2	2.0	5.0
2	Mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan	2.2	2.0	4.6
3	Mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan dasar ibu bersalin sesuai dengan kala persalinan	2.0	2.0	5.0
4	Mahasiswa mampu mengamati jalannya pembukaan pada proses persalinan (pembukaan 1-10)	2.0	2.0	4.8
5	Mahasiswa mampu mengamati tanda dan gejala II	2.4	2.0	3.6
6	Mahasiswa mampu mempersiapkan peralatan, bahan dan obat-obat yang digunakan untuk persalinan normal (persiapan partus set)	1.6	2.0	4.2
7	Mahasiswa mampu menyiapkan larutan <i>chlorine</i> 5%	2.6	2.0	5.0
8	Mahasiswa mampu memeriksa kondisi Denyut Jantung Janin (DJ)	2.2	2.0	3.8
9	Mahasiswa mampu membantu ibu bersalin berada dalam posisi nyaman sesuai keinginannya	1.6	2.0	4.0
10	Mahasiswa mampu memberikan dukungan kepada ibu bersalin dan keluarga serta memimpin proses meneran	1.6	2.0	4.4
11	Mahasiswa mampu melakukan pemantauan persalinan dengan baik (menilai kontraksi)	1.6	2.0	5.0
12	Mahasiswa mampu menolong kelahiran bayi secara mandiri pada setiap prosesnya (lahir kepala, bahu, badan dan kaki)	1.8	2.0	2.6
13	Mahasiswa mampu melakukan pemotongan tali pusat bayi	1.2	2.0	4.8
14	Mahasiswa mampu memberikan penanganan pada bayi baru lahir (pemberian oksitosin)	1.8	2.0	4.8
15	Mahasiswa mampu melakukan penilaian pada bayi baru lahir (APGAR score)	1.0	2.0	3.6
16	Mahasiswa mampu mengeluarkan plasenta dengan sempurna	2.0	2.0	4.2
17	Mahasiswa mampu melakukan <i>masase</i> uterus setelah plasenta keluar	2.0	2.0	2.8
18	Mahasiswa mampu menilai perdarahan	1.6	2.0	4.2
19	Mahasiswa mampu melakukan prosedur pasca persalinan (nilai kontraksi)	1.4	2.0	3.6
20	Mahasiswa menganjurkan ibu bersalin untuk melakukan pemberian ASI segera	1.0	2.0	3.4
21	Mahasiswa mampu membuang bahan-bahan sisa persalinan ditempat yang sesuai	1.6	2.0	3.4
22	Mahasiswa mampu melakukan cuci tangan dengan benar setelah melakukan pertolongan persalinan	1.0	2.0	3.4
23	Mahasiswa mampu melakukan dokumentasi persalinan dalam partograf	1.0	2.0	4.6
PERSENTASE (%)		39.40	46.0	94.8

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa persentase penilaian aspek kompetensi umum oleh pengguna lulusan dari berbagai instansi yaitu Rumah Sakit Umum Daerah, Rumah Sakit Ibu dan Anak, Rumah Bersalin, Puskesmas dan Klinik Mandiri dengan jumlah peserta 5 orang rata-rata penilaian sebesar 39,40% artinya pengguna lulusan menilai kompetensi lulusan kurang baik dalam melakukan pekerjaan pada 1 tahun pertama mereka bekerja.

Pengguna lulusan menilai bahwa alumni yang bekerja memerlukan waktu dan penyesuaian dalam masa bekerjanya untuk belajar kembali praktik kerja yang sesuai dengan kebutuhan tempat kerja, sehingga waktu seharusnya digunakan untuk bekerja justru digunakan untuk belajar kembali. Sedangkan pengakuan dari lulusan kebidanan itu sendiri yang juga bekerja pada berbagai instansi menilai aspek kompetensi mereka pada rata-rata 46% artinya lulusan mengakui mereka kurang kompeten ketika bekerja hal ini dikarenakan waktu pembelajaran praktik labor lebih besar dari pada pembelajaran praktik klinik. Sementara dosen sebagai penghasil lulusan kebidanan menilai aspek kompetensi umum lulusan kebidanan 94,8% baik dan siap untuk bekerja, ini karena dosen tidak melihat langsung kondisi dilapangan kerja bahwa lulusan masih gagap melakukan tindakan kebidanan. Dosen hanya melihat dari nilai lulusan kebidanan telah sesuai dengan capaian kompetensi kurikulum kebidanan. Kesenjangan rerata penilaian aspek kompetensi oleh peserta dalam penelitian ini menggambarkan bahwa terjadi perbedaan pandangan antara pihak pengguna lulusan, pihak penghasil lulusan dan lulusan kebidanan itu sendiri, sehingga model *work based learning* perlu dikembangkan dalam pendidikan kebidanan untuk mengatasi masalah tersebut.

B. Aspek *Task skill* Lulusan Kebidanan dari Sudut Penilaian Pengguna Lulusan, pengakuan lulusan dan dosen pendidikan kebidanan

Tabel 2. Hasil Penilaian Aspek *Task skill*

No	Aspek <i>Task Skill</i> Lulusan Kebidanan	Persentase Nilai Participant		
		Pengguna Lulusan	Pengakuan Lulusan	Dosen
1	<i>Task Management Skill</i>	30	20	20
2	<i>Work Environment Skill</i>	5	10	20
3	<i>Interpersonal Skill</i>	10	15	30
4	<i>Workplace learning skill</i>	5	10	25
	Total	50	55	95

Dari tabel diatas diketahui *task skill* lulusan kebidanan menurut pengguna lulusan masih 50% memiliki kemampuan bekerja yang diharapkan, sementara menurut pengakuan lulusan kebidanan sendiri 55% sedangkan menurut dosen 95%. Pengguna lulusan menilai aspek *task skill* ketika lulusan kebidanan bekerja bagaimana mereka

mempersiapkan pekerjaan mereka sebagai bidan, bagaimana mereka bekerja dalam lingkungan kebidanan, bagaimana mereka berinteraksi dalam pekerjaan dan bagaimana mereka belajar langsung dari tempat kerja. Lulusan kebidanan mengakui bahwa keterampilan bekerja mereka ketika 1 tahun pertama masih rendah karena masih banyak yang harus mereka pelajari terkait keterampilan kebidanan yang diperlukan selama memasuki dunia kerja. Sementara dosen memberikan penilaian berdasarkan observasi praktik laboratorium mahasiswa selama masa pendidikan, sehingga harapan dosen mahasiswanya mampu langsung bekerja ketika menyelesaikan kuliah kebidanan. Hal ini menjadi poin analisis kebutuhan terhadap pembelajaran *work based learning* pada pendidikan kebidanan sangat tinggi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [15] yang menyatakan bahwa pembelajaran *work based learning* diperlukan untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, sehingga lulusan pendidikan kejuruan mampu bersaing pada bursa kerja secara profesional dan kompetitif. Analisis kebutuhan terhadap model pembelajaran *work based learning* pada pendidikan kebidanan perlu dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ditemui dilapangan, sehingga penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk membuktikan apakah ada efektifitas, validitas dan kepraktisan sebuah model pembelajaran yang akan dikembangkan lebih lanjut.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan maka diperoleh kebutuhan yang tinggi terhadap pengembangan model *work based learning* dalam pembelajaran pada pendidikan vokasi kebidanan, sehingga studi lebih lanjut dapat dibuktikan apakah model yang dikembangkan teruji secara valid, efektif dan praktis. Diharapkan nantinya model *work based learning* yang dikembangkan dapat mengatasi kesenjangan kompetensi dan *task skill* yang dibutuhkan oleh pengguna lulusan kebidanan dengan yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hutapea, R. Performance and Competence Determinants of Midwife in North Sumatera, East Nusa Tenggara, West Kalimantan, and South Sulawesi. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(1), 29–34. 2011.
- [2] Putriana, Y. Community Midwifery Care Competencies Related To Implement of Care Community. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(2), 179–190. 2013. Retrieved from

- <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/stikes/article/view/18614>.
- [3] Arbayah, et al. Professional Midwife Attitude In Applying Standard Of Upbringing Normal Of Give Birth (APN) In Area General Harapan Insani Sendawar Hospital Kubar Regency. 2012.
- [4] WHO. Besaran Angka Kematian Ibu di Dunia. 2011.
- [5] Depkes RI. Besaran Kematian Ibu dan Anak. 2008
- [6] Mardalena, D. *Hubungan Motivasi dan Supervisi Dengan Kompetensi Bidan dalam Menanggulangi Perdarahan Postpartum Di Wilayah Kota Administratif Jakarta Selatan*. 2009
- [7] Billett, S., Sweet, L., & Glover, P. The Curriculum and Pedagogic Properties of Practice-based Experiences: The Case of Midwifery Students. *Vocations and Learning*, 6(2), 237–257. 2013. <https://doi.org/10.1007/s12186-012-9094-9>
- [8] Brady, S., Bogossian, F., et al. A protocol for evaluating progressive levels of simulation fidelity in the development of technical skills, integrated performance and woman centred clinical assessment skills in undergraduate midwifery students. 2013. *BMC Medical Education*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-13-72>
- [9] Thackrah, R. D., Thompson, S. C., & Durey, A. “Listening to the silence quietly”: Investigating the value of cultural immersion and remote experiential learning in preparing midwifery students for clinical practice. 2014. *BMC Research Notes*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-7-685>
- [10] Wise, R., Street, E., Axiotis, B., Moines, D., Bearden, M., Crookham-johnson, D., Varner, J. IOWA Work-Based Learning Guide. *emodul*. 2017.
- [11] Schuh, G., Gartzten, T., Rodenhauser, T., & Marks, A. Promoting work based learning through Industry 4.0. *Procedia CIRP*, 32, 82–87. 2015. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2015.02.213>
- [12] Achim, I., Popescu, T., Kadar, M., & Muntean, M.. Developing students ’ educational experiences through work-based learning programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 1045–1049. 2013. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.327>
- [13] Reza, M., Arani, S., Alagamandan, J., & Tourani, H. (2004). “Work-Based Learning: A Practical Approach for Learning to Work and Working to Learn-A Case Study on Decision-Makers’ Professional Development in Iran. *Portugal University Press*, 131–146
- [14] Nevalainen, M., Lunkka, N., & Suhonen, M. Work-based learning in health care organisations experienced by nursing staff: A systematic review of qualitative studies. *Nurse Education in Practice*, 2018. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.11.004>
- [15] Ali, A., & Marwan, & H. Exploring Career Management Competencies In Work Based Learning (WBL) Implementation. 2019. *Journal of Technical Education and Training*, 11(1). Retrieved from <https://publisher.uthm.edu.my/ojs/index.php/JTET/article/view/3235>

Biodata Penulis

Hastuti Marlina, kerap disapa “ina”, lahir di Kota Pekanbaru 23 Maret 1987. Menyelesaikan pendidikan Diploma III Kebidanan Dharma Husada Pekanbaru tahun 2008, Pendidikan S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat tahun 2010 di STIKes Hang Tuah Pekanbaru, di Institusi yang sama pada tahun 2012 menyelesaikan Pendidikan S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan Reproduksi. S3 di Universitas Negeri Padang (2017-sekarang).

Nizwardi Jalinus, lahir di Palembang, 22 Agustus 1952. Menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan Teknik Mesin di FKT IKIP Padang pada tahun 1978, Program Magiater di Sam Houston State University USA pada tahun 1985, dan program Doktor di Universitas of Tasmania Aus pada tahun 1998. Saat ini menjadi guru besar dan staf pengajar di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Fahmi Rizal, lahir di Kamang Mudik, Agam 04 Desember 1959. Menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan Teknik Bangunan di IKIP Padang pada tahun 1983, menempuh Pendidikan Magister di dua tempat masing-masing di IKIP Jakarta Program studi Penelitian dan Evaluasi dan di Universitas Gajah Mada (UGM) program studi Teknik Sipil. Pendidikan Doktor di Universitas Negeri Jakarta Program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan tahun 2007. Saat ini menjadi staf pengajar di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.